

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan tindakan dan perilaku yang akan dilakukan sepanjang hayat atau sekurang-kurangnya ia terus akan belajar walaupun sudah lulus sekolah. Belajar dilakukan oleh seorang siswa dan guru sebagai pendidik. Kegiatan belajar juga berupa perkembangan mental yang didorong oleh pembelajar. Dengan kata lain belajar ada kaitannya dengan usaha yang dilakukan siswa untuk menambah pengetahuan dan perkembangan mental dan akan menghasilkan hasil belajar yang baik dan siswa akan memperoleh kemadirian. Proses belajar terjadi karena siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari siswa berupa keadaan yang ada di lingkungan sekitar dan dijadikan bahan belajar. Tindakan belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar dari luar.

Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:1) mengartikan “Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya”. Oemar Hamalik (2014:36) menyatakan “modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman”. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan pengertian ini sangat berada dengan pengertian lama tentang belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan.

Menurut Slameto (2010:2) belajar ialah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengamatannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Manusia sebagai suatu organism yan

g berkembang, bersedia mem lingkungannya”. Manusia sebagai suatu organisme yang berkembang, dan bersedia mempelajari sesuatu yang tidak hanya ditentukan oleh kematangan jiwa batiniah tetapi juga dikembangkan karena lingkungan dan pengalaman.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar suatu proses perubahan tingkah laku berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian atau peristiwa sehari-hari di sekolah menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

2. Pengertian Pembelajaran

Penggunaan kata pembelajaran mengindikasikan sesuatu yang lebih luas dan lebih bermakna dibandingkan belajar-mengajar. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang dalam mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai baru. Dalam kata pembelajaran terkandung arti yang lebih konstruktif, yaitu sebuah upaya untuk membuat siswa dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus belajar. Jadi ada konsistensi dan kesinambungan yang tidak berhenti. Dengan demikian, dalam pembelajaran yang menjadi titik fokusnya adalah membangun dan mengupayakan keaktifan siswa. Ahmad Susanto (2013:18) menyatakan “Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru”.

Makmun Khairani (2013:6) menyatakan :

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap serta kepercayaan pada peserta didik. Jadi intinya, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2012:10) “Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran”. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi

antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa disaat pembelajaran sedang berlangsung.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran adalah suatu proses yang kompleks yaitu perubahan perilaku dan perubahan kapasitas tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa dan apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pengalaman belajar sesuai dengan tujuan.

3. Hasil Belajar

Proses belajar di sekolah yang tujuannya untuk melaksanakan tujuan pendidikan yang diaplikasikan dengan melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas akan memberikan pengaruh dan perubahan kepada siswa. Pengaruh dan perubahan tersebut dapat dikatakan sebagai hasil dari belajar. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan perubahannya input secara fungsional. Purwanto (2014:54) menyatakan “Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dari proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar diukur untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan sehingga hasil belajar harus sesuai dengan tujuan pendidikan”. Menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:14) “Hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu”. Nana Sudjana (2013:22) “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui proses belajar di sekolah yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Aktivitas belajar siswa tidak selamanya berlangsung baik dan wajar, ada yang lancar dan ada pula yang tidak lancar, ada yang mudah dimengerti dan dipahami apa yang dipelajari terkadang terasa sulit untuk dimengerti dan dipahami. Dalam hal semangat dan berkonsentrasi dalam belajar pun berkurang. Yang ada hanya keasikan bermain dan bercerita dengan teman sebangku di dalam kelas. Menurut Slameto (2010:54) :

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua golongan yaitu Faktor *Intern* diantaranya adalah (1) Faktor Jasmaniah terdiri dari: Faktor Kesehatan dan Cacat tubuh. (2) Faktor Psikologis terdiri dari: Intelegensi, Perhatian, Minat, Bakat, Motif, Kematangan, Kesiapan. (3) Faktor Kelelahan terdiri dari: Kelelahan Jasmani dan Kelelahan Rohani. Faktor *Ekstern* diantaranya adalah: (1) Faktor keluarga terdiri dari: Cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, Suasana rumah, Keadaan ekonomi keluarga, Pengertian orang tua, Latar belakang kebudayaan. (2) Faktor sekolah terdiri dari: Metode mengajar, Kurikulum, Relasi guru dengan siswa Relasi siswa dengan siswa, Disiplin sekolah, Alat pelajaran, Waktu sekolah, Standar pelajaran di atas ukuran, Keadaan gedung, Metode belajar, Tugas rumah. (3) Faktor Masyarakat terdiri dari: Kegiatan siswa dalam masyarakat, Massa media, Teman bergaul, Bentuk kehidupan masyarakat.

Nana Sudjana (2013:1) menyatakan “kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Menurut Ahmad Susanto (2013 :12) “Hasil belajar yang dicapai peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor *internal* maupun *eksternal*”. Suprijono (2015:6-7) “Hasil belajar mencakup beberapa aspek, diantaranya aspek kognitif, afektif dan psikomotorik”. Dimana domain kognitif adalah pengetahuan, pemahaman, menerapkan, menguraikan, mengorganisasikan dan menilai. Domain efektif adalah sikap, respon, nilai, organisasi, dan karakterisasi. Sedangkan domainn psikomotor mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Kedua faktor tersebut saling berkaitan dan menunjang satu sama lainnya sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa.

5. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti sendiri, yaitu suatu keadaan yang memungkinkan seseorang mengatur dan mengarahkan diri sesuai tingkat perkembangan. Suhendri dan Mardalena (2013:109) menyatakan “Kemandirian belajar adalah suatu aktivitas belajar yang dilakukan siswa tanpa bergantung kepada orang lain baik teman maupun gurunya dalam mencapai tujuan belajar yaitu menguasai materi atau pengetahuan dengan baik dengan kesadarannya sendiri siswa serta dapat mengaplikasikan pengetahuannya dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari”. Dalam kemandirian belajar, siswa dituntut untuk mampu menggali informasi materi pelajaran tidak hanya bersumber dari guru. Artinya dari sumber lain seperti internet. Selain itu siswa mampu melakukan aktivitas belajar tanpa pengaruh dari orang lain atau teman.

Menurut Martinis Yamin (2013:102):

Kemandirian belajar adalah cara belajar aktif dan partisipatif untuk mengembangkan diri masing-masing individu yang tidak terikat dengan kehadiran pembelajaran, dan kehadiran teman sekolah. Kemandirian belajar merupakan belajar dalam mengembangkan diri, keterampilan dengan cara tersendiri.

Supardi (2013:160) menyatakan:

Belajar mandiri sebagai suatu proses belajar dimana setiap individu dapat mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain dalam hal: mendiagnosa kebutuhan belajar, merumuskan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi sumber-sumber belajar (baik berupa orang maupun bahan) memilih dan menerapkan strategi belajar yang sesuai dengan dirinya, serta mengevaluasi hasil belajarnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan kemandirian belajar dapat diartikan kemampuan siswa untuk mengendalikan, mengatur serta mengembangkan potensi yang dimilikinya secara mandiri tanpa bantuan orang lain untuk memahami isi pembelajaran yang dibaca setiap orang perlu mengembangkan kemandiriannya sesuai dengan kapasitas dan tahapan perkembangannya.

6. Karakteristik Kemandirian

Sebagai suatu dimensi psikologi yang kompleks, kemandirian belajar dalam perkembangannya memiliki tingkatan-tingkatan. Perkembangan kemandirian seseorang juga berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkatan perkembangan kemandirian tersebut. Menurut Rusman (2014:366) karakteristik kemandirian diuraikan sebagai berikut:

- (1) Sudah mengetahui dengan pasti apa yang ingin dicapai dalam kegiatan belajarnya.
- (2) Dapat memilih sumber belajar sendiri.
- (3) Sudah dapat menilai tingkat kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan pelajarannya
- (4) Untuk memecahkan permasalahannya yang dijumpainya dalam kehidupan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa karakteristik kemandirian yaitu mengetahui dengan pasti apa yang ingin dicapai, memilih sumber belajar sendiri, dan sudah dapat menilai tingkat kemampuan yang diperlukan. Selain memperhatikan karakteristik dalam kemandirian, para orang tua dan guru juga harus memperhatikan ciri-ciri sikap mandiri dalam membentuk kemandirian seorang anak.

7. Ciri-Ciri Kemandirian

Pada hakikatnya kemandirian belajar lebih menekankan pada cara individu untuk belajar tanpa tergantung oleh orang lain, tanggung jawaban dan mampu mengontrol dirinya sendiri. Menurut Haris Mudjiman (2011:14) “ juga disebut sebagai belajarnya orang dewasa, karena cara belajarnya secara mandiri”.

Laird (2011:9-10) Menyatakan:

Diantaranya terjadi dari kegiatan belajar mengerahkan diri sendiri atau tidak tergantung pada orang lain, mampu menjawab pertanyaan saat pembelajaran bukan karena bantuan guru atau lainnya, lebih suka aktif dari pada pasif, memiliki kesadaran apa yang harus dilakukan, evaluasi belajar dilaksanakan bersama-sama, belajar dengan mengaplikasikan, pembelajaran yang berkolaborasi artinya memanfaatkan pengalaman dan bertukar pengalaman, pembelajaran yang berbasis masalah, dan selalu mengharapkan manfaat yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan dengan kemandirian belajar memiliki indikator diantaranya tidak tergantung pada orang lain, memiliki sikap tanggung jawab, percaya diri, mampu mengontrol dirinya sendiri, mengevaluasi sendiri dan mempunyai kesadaran untuk belajar mandiri. Kemandirian belajar penting guna tercapainya hasil belajar siswa yang optimal. Siswa yang memiliki indikator kemandirian belajar tersebut akan lebih baik dalam proses belajarnya.

8. Manfaat Kemandirian

Pentingnya manfaat kemandirian harus ditanamkan dari kecil sehingga anak terbiasa dan terlatih dengan tugas yang telah diberikan ada beberapa manfaat yang bias didapat pada kemandirian belajar siswa yang mempengaruhi siswa yakni Menurut Martinis Yamin (2010:116) “belajar kemandirian memiliki manfaat yang banyak terhadap kemampuan kognisi, afeksi, dan psikomotorik siswa”. Selanjutnya di jelaskan sebagai berikut: (1) Memupuk tanggung jawab (2) Meningkatkan keterampilan, (3) Memecahkan masalah, (4) Mengambil keputusan, (5) Berfikir kreatif, (6) Berfikir kritis, (7) Percaya diri yang kuat, (8) Menjadi guru dirinya sendiri.

9. Syarat-Syarat Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar akan lebih mudah dilaksanakan bila syarat-syarat tertentu dipenuhi seperti pendapat, Matrinis Yamin (2010:188) “Belajar mandiri berbeda dengan belajar terstruktur sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, akan tetapi belajar terstruktur lebih mudah dibandingkan dengan mandiri, belajar mandiri lebih sukar dilaksanakan bila syarat-syarat tertentu dapat dipenuhi”.

(1) Adanya Masalah, (2) Menghargai Pendapat Siswa, (3) Peran Guru, (4) Meminta pendapat/keterampilan peserta didik, (5) Suka membimbing dan melatih peserta didik.

10. Pengertian Disiplin Belajar

Disiplin belajar suatu hal yang sangat berarti dalam pendidikan. Apabila disiplin belajar diterapkan dalam setiap diri sendiri maka akan sangat berani terhadap pendidikan yang sedang dilaksanakan.

Menurut Shocib (2016:12) “disiplin adalah substansi esensial di era global untuk dimiliki dan dikembangkan oleh anak karena dengan ia dapat memiliki kontrol internal untuk berperilaku yang senantiasa taat moral. Dengan demikian, anak tidak hanyut oleh arus globalisasi, tetapi sebaiknya ia mampu mewarnai dan mengakomodasi”. Asmani (2011:37) menyatakan “disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan”. Disiplin diri dibangun dari asimilasi dan penggabungan nilai-nilai moral untuk diinternalisasi oleh subjek didik sebagai dasar-dasar untuk mengarahkan perilakunya. Disiplin Diri diletakkan dalam perspektif filsafat pragmatisme dan nilai sosial. Stara Wali (2016:160) disiplin “diartikan kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan disiplin belajar yang didalamnya menerapkan disiplin belajar dan untuk menumbuhkan sikap disiplin dan orang tua atau guru juga harus memperhatikan prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam kedisiplinan dan mengikuti segala peraturan yang ditetapkan di sekolah atau di lingkungan.

11. Fungsi Disiplin Belajar

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi persyaratan bagi pembentuk sikap, perilaku dan tata tertib kehidupan berdisiplin, yang akan mengantarkan seorang siswa sukses dalam belajar. Disiplin yang dimiliki oleh siswa akan membantu siswa itu sendiri dalam tingkah laku sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Siswa akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapinya. Aturan yang terdapat di sekolah akan bisa dilaksanakan dengan baik jika siswa sudah memiliki disiplin yang ada dalam dirinya. Menurut Tu’u (2016:163) “fungsi disiplin di sekolah adalah sebagai berikut”: (a) Menata Kehidupan Bersama, (b) Membangun Kepribadian, (c) Melatih Kepribadian, (d) Pemaksaan, (e) Hukuman, (f) Menciptakan Lingkungan Kondusif.

a) Menata Kehidupan Bersama

Manusia adalah makhluk unik yang memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang, dan pola pikir yang berbeda-beda.

b) Membangun Kepribadian.

Pertumbuhan kepribadian seorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

c) Melatih Kepribadian.

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta-merta dalam waktu singkat.

d) Pemaksaan.

Dikatakan terpaksa karena melakukannya bukan berdasarkan kesadaran diri, melainkan karena rasa takut dan ancaman sanksi disiplin. Jadi disiplin berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku dilingkungan itu.

e) Hukuman.

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa sisi lainnya berisi sanksi/hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut.

f) Menciptakan Lingkungan Kondusif.

Sekolah merupakan ruang lingkup pendidikan (Wawasan Wiyatamandala). Dalam pendidikan, ada proses mendidik, mengajar dan melatih.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan kedisiplinan belajar berfungsi sebagai suatu penata perilaku dan melatih kepribadian yang baik menciptakan lingkungan yang kondusif, sehingga dapat menciptakan perilaku yang tertib dalam belajar. Pada kenyataannya, menamakan sikap disiplin pada anak tidaklah mudah, karena banyak faktor yang mempengaruhinya.

12. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin

Disiplin merupakan tingkah laku manusia yang kompleks, karena menyangkut unsur pembawaan dan lingkungan sosialnya. Ditinjau dari sudut psikologi, manusia memiliki dua kecenderungan yakni cenderung bersikap baik dengan cenderung bersikap buruk, cenderung patuh dan tidak patuh, cenderung menurut atau membangkang. Kecenderungan tersebut dapat berubah sewaktu-waktu tergantung bagaimana pengoptimalannya.

Ada dua faktor penyebab timbulnya suatu tingkah laku disiplin yaitu kebijaksanaan aturan itu sendiri dan pandangan seseorang terhadap nilai itu sendiri. Aturan dibuat untuk dilaksanakan agar tujuan yang diinginkan bisa tercapai. Tidak semua orang setuju dengan aturan yang dibuat. Jika aturan dianggap baik, maka kita mau melaksanakan aturan yang ada. Sebaliknya, jika aturan yang dibuat dianggap tidak baik, maka kita tidak mau menaati peraturan yang dibuat. Aturan yang tidak memiliki sanksi tegas akan membuat orang tidak mematuhi aturan yang ada. Aturan yang memiliki sanksi tegas akan membuat orang mematuhi aturan itu dengan disiplin.

Sikap disiplin atau kedisiplinan seseorang, terutama siswa adalah berbeda-beda. Ada siswa yang mempunyai disiplin yang tinggi, sebaliknya, ada siswa yang mempunyai kedisiplinan rendah. Tinggi rendahnya kedisiplinan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dalam diri maupun yang berasal dari luar. Menurut Sofan Amri (2016:166) “ada beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan tersebut, antara lain yaitu:”.

(a) anak itu sendiri, (b) sikap pendidik, (c) lingkungan, (d) tujuan.

Daryanto dkk (2013:50) “menyatakan perkembangan disiplin dipengaruhi oleh”:

(a) pola asuh dan kontrol yang dilakukan oleh orang tua (orang dewasa) terhadap perilaku, (b) pemahaman tentang diri dan motivasi, (c) hubungan sosial dan pengaruhnya terhadap individu.

Selain ketiga faktor di atas, faktor tujuan juga berpengaruh terhadap kedisiplinan seseorang. Tujuan yang dimaksud ini adalah tujuan yang berkaitan dengan penanaman kedisiplinan. Agar penanaman kedisiplinan kepada siswa dapat berhasil, maka tujuan tersebut harus ditetapkan dengan jelas, termasuk penentuan kriteria pencapaian tujuan penanaman kedisiplinan di sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor disiplin belajar merupakan suatu tingkah laku yang dimana untuk merubah tingkah laku seseorang untuk menjadi disiplin baik berupa sikap, perilaku dan tingkah laku.

13. Hakikat Pembelajaran IPA

Ada tiga istilah yang terkait dengan IPA yaitu “Ilmu”, “Pengetahuan”, “Alam”. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia. Pengetahuan tentang alam sekitar adalah contoh pengetahuan tentang alam semesta beserta isinya. Dan ilmu adalah pengetahuan ilmiah yang diperoleh dengan metode ilmiah. Dengan pengertian ini ilmu pengetahuan alam (IPA) dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang sebab dan akibat kejadian-kejadian yang ada di alam ini. Dahulu, saat ini dan saat yang akan datang ilmu pengetahuan alam (IPA) memegang peranan sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan karena kehidupan kita sangat tergantung dari alam, zat terkandung di alam, dan segala jenis gejala yang terjadi di alam.

Konsep IPA merupakan suatu konsep yang memerlukan penalaran dan proses mental yang kuat pada seorang peserta didik. Proses mental peserta didik dalam mempelajari IPA merupakan kemampuan mengintegrasikan pengetahuan skema kognitif peserta didik yang tersusun dari atribut-atribut dalam bentuk keterampilan dan nilai untuk mempelajari fenomena-fenomena alam. Menurut Asih Widi Wisudawati dkk (2013:21) menyatakan “ pembelajaran IPA merupakan ilmu yang terkonstruksi secara personal dan sosial berlandaskan pendekatan konstruktivisme”. Pembelajaran IPA memerlukan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk melakukan inkuiri dan mengonstruksi sains seoptimal mungkin sesuai dengan kapasitas mereka masing-masing dengan memanfaatkan iklim kolaboratif didalam kelas. Di sinilah peran guru sangat vital untuk dapat mengolah proses pembelajaran IPA dengan baik.

B. Kerangka Berfikir

Hasil belajar yang maksimal merupakan harapan bagi setiap siswa, orang tua, dan tentunya. Hasil belajar merupakan suatu hal yang penting dalam pendidikan, karena hasil belajar dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman siswa dalam memahami dan mencerna suatu materi.

Belajar merupakan suatu kegiatan berproses yang dapat dilakukan di mana saja, baik di sekolah maupun di rumah asalkan dari proses tersebut dapat menghasilkan perubahan ke arah yang lebih baik. Guru sebagai seorang pendidik

dan pengajar memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu keberhasilan belajar siswa. Akan tetapi, penentu utama keberhasilan belajar adalah siswa itu sendiri. Dalam usaha belajar, siswa harus memiliki kemauan yang kuat untuk mencapai keberhasilannya termasuk dalam mengatasi kebiasaannya yang kurang baik yang dapat menyebabkan hasil belajar siswa kurang maksimal. Kurang maksimalnya hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kedisiplinan dan kemandirian. Pengaruh disiplin dan mandiri terhadap hasil belajar sangatlah besar, sehingga sangat perlu pengkondisian, agar tumbuh dan berkembang sikap disiplin dan mandiri pada pola kehidupan siswa. disiplin belajar akan mendorong mereka belajar secara konkret dalam praktik hidup di sekolah tentang hal-hal positif, melakukan hal-hal yang lurus dan benar serta menjauhi hal-hal negatif.

Kemandirian belajar yang baik untuk membantu tetap fokus dan mandiri siswa akan mendapatkan hasil belajar maksimal. Banyak study telah membuktikan bahwa semakin bagus kemandirian belajar yang dimiliki, maka akan semakin maksimal hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Apabila seorang siswa memiliki sikap disiplin dan mandiri dalam kegiatan belajarnya, maka kepatuhan dan ketekunan belajarnya akan terus meningkat, sehingga hasil belajar siswa akan meningkat juga, karena sikap disiplin dan mandiri dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif yang akan mendukung siswa dalam mencapai tujuan belajar. Ada sebelas konsep dan prinsip-prinsip disiplin efektif yang salah satunya, disiplin yang efektif akan membantu untuk mengenal diri lebih baik sebagai individu yang unik dan mandiri.

Dalam perpektif umum disiplin adalah perilaku sosial yang bertanggung jawab dan fungsi kemandirian yang optimal dalam suatu relasi sosial yang berkembang atas dasar kemampuan mengelola/mengendalikan, memotivasi dan independensi diri Pembelajaran IPA yang sebagian besar materinya luas sering membuat siswa malas belajar, sehingga waktu belajarnya menjadi kurang. Siswa tidak betah belajar lama, sehingga membuat gaduh di kelas ketika pembelajaran. Siswa kurang konsentrasi dan bermain dengan temannya. Siswa kurang adanya rasa tanggungjawab dengan tidak

mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah). Tingkat ketergantungan belajar siswa dengan kehadiran guru di kelas sangat tinggi. Hal ini tidak akan terjadi, apabila siswa mempunyai sikap kedisiplinan dan kemandirian yang tinggi, karena siswa yang memiliki sikap kedisiplinan dan kemandirian akan menunjukkan kesiapan dan dapat mengatur dirinya sendiri dalam belajar.

Oleh sebab itu dibutuhkan sikap kemandirian belajar dan disiplin belajar dalam diri siswa, karena kemandirian dan disiplin belajar mampu mengatur perilaku siswa dalam kegiatan belajarnya, yang dapat mengontrol perilaku siswa, agar tercapai kelas yang kondusif, yaitu kelas yang mendukung tercapainya tujuan kegiatan belajar-mengajar.

C. Hipotesis Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:110) “Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul yaitu”:

1. Ada hubungan yang signifikan kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 060937 Medan Johor Tahun Ajaran 2019/2020.
2. Ada hubungan yang signifikan disiplin belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 060937 Medan Johor Tahun Ajaran 2019/2020.
3. Ada hubungan yang signifikan kemandirian dan disiplin belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 060937 Medan Johor Tahun Ajaran 2019/2020.

D. Definisi Operasional

1. Belajar adalah proses mencari ilmu yang dilakukan anak didik melalui kemandirian dan disiplin yang diajarkan oleh guru terhadap materi pelajaran IPA.
2. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru dan siswa sehingga terjadi proses belajar yang diajarkan oleh guru pada materi pembelajaran IPA.

3. Kemandirian belajar adalah cara belajar aktif dan partisipatif untuk mengembangkan diri masing-masing individu dalam mempelajari materi pembelajaran IPA.
4. Disiplin adalah kedisiplinan siswa dalam mempelajari materi IPA dengan cara mengikuti pelajaran dengan tertib.
5. Hasil Belajar adalah Nilai UAS yang di peroleh yang di peroleh dari wali kelas IV

